

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ERA MODERN

AN ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION DURING THE KHULAFUR RASYIDIN PERIOD AND ITS IMPLICATIONS FOR THE PRESENT DAY

Miftahu Sya'adah^{1*}, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

^{1*,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: saadahmiftahu12@gmail.com¹ muhammadzalnur@uinib.ac.id² fauzamasyhudi@gmail.com³

ABSTRACT

This research examines the Islamic education system during the Khulafaur Rashidin period and its relevance to the needs of education in the modern era. The reign of the Khulafaur Rashidin led by Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib provided an important foundation for Islamic education, which integrated religious learning with moral, social, and practical scientific values. The research uses a library research method with a historical-critical approach to analyze relevant primary and secondary literature. The results show that Islamic education during this period was holistic, prioritizing character building, role modeling, and the dissemination of knowledge for the benefit of the people. Each caliph made unique contributions in advancing education, such as the preservation of the Qur'an by Abu Bakr, the spread of knowledge to various regions by Umar, the standardization of the Qur'anic mushaf by Uthman, and the development of logic and rhetoric by Ali. This education was not only carried out formally in mosques and halaqahs, but also through exemplary daily life. Implications for modern education include the importance of character-based education, the integration of religious values with general knowledge, and the active role of families and communities. Today's education can learn from the practical and humanist approach of the Khulafaur Rashidin to build a generation that is not only intelligent, but also smart.

Keywords: *Islamic Education, Khulafaur Rashidin, Modern Era*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan di era modern. Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang dipimpin oleh Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memberikan landasan penting bagi pendidikan Islam, yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan nilai-nilai moral, sosial, dan keilmuan praktis. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis-kritis untuk menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut bersifat holistik, mengedepankan pembentukan karakter, keteladanan, dan penyebaran ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat. Setiap khalifah memberikan kontribusi unik dalam memajukan pendidikan, seperti pelestarian Al-Qur'an oleh Abu Bakar, penyebaran ilmu ke berbagai wilayah oleh Umar, standarisasi mushaf Al-Qur'an oleh Utsman, dan pengembangan logika serta retorika oleh Ali. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan secara formal di masjid dan halaqah, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi terhadap pendidikan modern meliputi pentingnya pendidikan berbasis karakter, integrasi nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, dan peran aktif keluarga serta komunitas. Pendidikan masa kini dapat belajar dari pendekatan praktis dan humanis pada masa Khulafaur Rasyidin untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral tinggi dan mampu memberikan kontribusi sosial. Temuan ini diharapkan menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan era globalisasi.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Era Modern*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
September 15 th 2024	December 10 th 2024	December 15 th 2024

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Islam mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pendidikan pada masa itu tidak hanya mencakup pembelajaran agama tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh para khalifah pertama Islam tidak hanya mengedepankan ilmu agama, tetapi juga ilmu sosial dan sains yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (A. H. Putri, 2024). Pendidikan pada masa ini banyak berfokus pada pembentukan karakter, moralitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari iman. Pendekatan holistik ini memungkinkan terciptanya generasi Muslim yang memiliki pengetahuan luas, keteguhan iman, dan keterampilan praktis dalam berbagai bidang.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin melibatkan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pendidikan informal di rumah dan lingkungan sosial hingga pendidikan formal di masjid dan halaqah-halaqah (majlis-majlis ilmu). Pendidikan agama diperkenalkan secara menyeluruh dengan pendekatan keteladanan langsung dari para sahabat Rasulullah yang menyampaikan ajaran Islam melalui pemahaman yang mendalam dan praktik sehari-hari (Sulistio dkk., 2022). Sistem pembelajaran pada masa ini lebih berfokus pada aspek pemahaman dan internalisasi ajaran Islam daripada hafalan semata.

Sistem pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter umat Muslim dan memperkuat fondasi masyarakat Islam. Khalifah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memerintah dengan prinsip-prinsip yang dijiwai oleh nilai-nilai pendidikan Islam. Mereka menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, persatuan, dan kesetaraan di kalangan umat Muslim (Al Ayyubi dkk., 2024). Para khalifah ini juga memberikan contoh kepemimpinan yang didasari oleh ketakwaan, integritas, dan pengorbanan. Penerapan nilai-nilai ini dalam pemerintahan mereka memberikan dampak yang besar terhadap kualitas kehidupan umat Muslim dan menjadi teladan yang dapat diambil hikmahnya hingga masa kini (Jamaluddin & Dewi, 2021).

Peran pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Sistem pendidikan pada

masa itu menitikberatkan pada pengembangan karakter dan ilmu pengetahuan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Muthoharoh & Aisyah, 2023). Para khalifah menekankan bahwa ilmu harus diamalkan untuk kebaikan masyarakat dan kemajuan umat. Prinsip ini mencerminkan konsep pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Namun, dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan politik pada era modern, beberapa prinsip pendidikan Islam yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin perlu disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Implikasi dari pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terhadap era kontemporer menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, serta kepekaan sosial (Nadiyah dkk., 2024). Sistem pendidikan masa kini dapat mengambil inspirasi dari prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Khulafaur Rasyidin, terutama dalam hal penekanan pada keteladanan, kejujuran, serta orientasi kepada kemaslahatan umum.

Sebagai contoh, pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang ditekankan oleh para sahabat Rasulullah dalam mendidik generasi muda dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam masa kini. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembinaan karakter secara konsisten, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam juga menjadi salah satu aspek penting yang dapat diambil dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu memiliki wawasan luas yang melampaui sekadar ritual ibadah, tetapi juga mengarah pada pengembangan ilmu yang bermanfaat untuk kemajuan umat.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini bertumpu pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari literatur-literatur relevan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Hermawan & Pd, 2019; Moleong, 2017). Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang membahas pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, termasuk kitab klasik, buku sejarah Islam, jurnal akademik, dan artikel

ilmiah. Literatur ini menjadi data primer untuk memahami konsep, implementasi, dan perkembangan pendidikan pada masa tersebut. Selain itu, sumber sekunder, seperti analisis kontemporer dan studi komparatif, digunakan untuk memberikan perspektif tambahan yang relevan dengan kondisi modern (Sugiyono, 2019). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan fakta-fakta historis pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, seperti nilai-nilai keilmuan, metode pembelajaran, dan institusi pendidikan. Setelah itu, peneliti menganalisis keterkaitan dan relevansi nilai-nilai tersebut dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era modern.

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis-kritis untuk mengkaji pengaruh pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin terhadap perkembangan keilmuan dalam Islam serta relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan di era kontemporer (Nilamsari, 2014). Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam konteks modern, seperti pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memahami pendidikan Islam secara komprehensif, serta menawarkan solusi yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di era modern berdasarkan warisan intelektual masa Khulafaur Rasyidin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam berkembang secara dinamis sebagai kelanjutan dari ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Para khalifah yang terdiri dari Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memiliki peran besar dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang kuat di kalangan umat Muslim (Adib, 2021).

Pada masa Abu Bakar As-Siddiq, pendidikan Islam difokuskan pada pelestarian Al-Quran sebagai pedoman utama umat. Hal ini menjadi sangat penting setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ketika beberapa sahabat yang hafal Al-Quran gugur dalam perang Yamamah. Untuk menjaga agar tidak terjadi kehilangan Al-Quran, Khalifah Abu Bakar memutuskan untuk menghimpun Al-Quran dalam bentuk tulisan, dan tugas ini kemudian diteruskan oleh Umar bin

Khattab (Rachman & Widodo, 2023). Upaya ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam karena Al-Quran adalah sumber utama dalam proses pendidikan. Dengan adanya mushaf Al-Quran yang terdokumentasi, umat Islam dapat mempelajarinya dengan mudah, dan generasi berikutnya dapat memahaminya secara mendalam.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pendidikan Islam mengalami perkembangan lebih lanjut dengan dibukanya berbagai wilayah baru melalui penaklukan, seperti Syam, Mesir, dan Persia. Umar memberikan perhatian khusus pada pendidikan dengan mendorong umat untuk mempelajari Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber ajaran. Ia mengirim para sahabat yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam ke berbagai daerah yang baru ditaklukkan untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat (Gesha, 2022). Hal ini memperluas penyebaran ilmu agama dan menguatkan fondasi Islam di wilayah-wilayah baru. Selain itu, Umar juga membangun masjid-masjid di kota-kota besar sebagai pusat kegiatan pendidikan dan peribadatan, serta menekankan pentingnya keteladanan dan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari pendidikan.

Khalifah Utsman bin Affan juga melanjutkan usaha dalam pengembangan pendidikan dengan memperluas cakupan wilayah Islam, sehingga pendidikan agama menjadi semakin penting untuk menjaga persatuan umat. Salah satu langkah penting yang diambil Utsman dalam bidang pendidikan adalah standarisasi mushaf Al-Quran. Ketika terjadi perbedaan dalam pelafalan dan pembacaan Al-Quran di beberapa wilayah, Utsman mengumpulkan para penghafal dan penulis Al-Quran untuk menyalin mushaf standar dan mengirimkannya ke berbagai wilayah Islam (Gesha, 2022). Langkah ini memastikan kesatuan dalam bacaan dan pemahaman Al-Quran di seluruh wilayah Islam yang semakin luas, serta mempermudah proses pendidikan agama karena semua wilayah mengikuti mushaf yang sama.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Quran dan Hadis, tetapi juga mulai menyentuh ilmu pengetahuan lainnya. Ali dikenal sebagai khalifah yang sangat cerdas dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu logika dan retorika sebagai bagian dari pendidikan, terutama dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara lebih mendalam. Ali juga sering memberikan nasihat kepada umat Muslim tentang pentingnya akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan berpikir dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Pasaribu & Zalnur, 2023). Pada masa ini, mulai muncul sekolah-sekolah informal dalam bentuk

halaqah (majlis ilmu) yang diadakan di masjid-masjid, di mana para sahabat dan ulama berkumpul untuk membahas berbagai topik agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bersifat holistik, artinya mencakup pembelajaran agama, pengembangan moral, dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dengan memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan nyata. Para khalifah sendiri menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam (A. H. Putri, 2024). Sebagai contoh, Umar bin Khattab dikenal dengan sikap adil dan sederhana, sementara Ali bin Abi Thalib dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya. Keteladanan ini memberikan inspirasi bagi masyarakat dan menjadi bagian dari pendidikan moral yang sangat kuat pada masa itu.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan tidak terstruktur secara formal seperti di era modern, tetapi lebih banyak dilakukan melalui majlis-majlis ilmu, halaqah di masjid, dan pengajaran langsung di rumah-rumah. Para orang tua berperan penting dalam pendidikan anak-anak mereka dengan mengajarkan dasar-dasar agama sejak usia dini. Sementara itu, para sahabat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam memberikan pengajaran kepada umat dalam bentuk diskusi dan ceramah (Jamaluddin & Dewi, 2021). Masjid-masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran, di mana umat dapat berkumpul untuk mendengarkan penjelasan tentang Al-Quran dan Hadis serta berdiskusi tentang berbagai masalah yang dihadapi umat.

Sistem pendidikan pada masa ini juga memperkenalkan konsep pendidikan berbasis karakter yang kuat. Selain pengetahuan, pendidikan juga diarahkan pada pengembangan akhlak yang luhur, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi (Rachman & Widodo, 2023). Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya mementingkan pengajaran agama, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

IMPLIKASI PENDIDIKAN KHULAFUR RASYIDIN UNTUK MASA KINI

Implikasi dari pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin bagi masa kini sangatlah besar. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut, seperti pentingnya

keteladanan, pembentukan karakter, dan penyebaran ilmu pengetahuan, tetap relevan dalam konteks pendidikan modern (Mardiah dkk., 2023). Pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak yang baik dan pembelajaran berbasis keteladanan memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berintegritas. Selain itu, pendekatan ini juga mengajarkan pentingnya keterlibatan keluarga, masyarakat, dan institusi agama dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Implikasi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bagi masa kini sangat relevan dalam konteks pengembangan karakter, pengetahuan, dan integritas di lingkungan pendidikan modern. Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan oleh para khalifah pertama Islam dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan generasi yang memiliki nilai moral tinggi, pemahaman agama yang mendalam, serta keterampilan berpikir kritis (Rony Sandra Yofa Zebua dkk., 2020). Sistem pendidikan pada masa itu mengedepankan pembentukan akhlak dan pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kebaikan umat. Implikasi dari pendekatan ini terlihat pada beberapa aspek penting dalam pendidikan modern yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu aspek utama yang dapat diambil dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui pendekatan keteladanan (Laili dkk., 2014). Pada masa itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada hafalan teks agama, tetapi juga pada penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Para khalifah sendiri menjadi contoh nyata tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya hidup dan bertindak. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali dikenal dengan kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian mereka terhadap masyarakat (Laili dkk., 2014). Keteladanan ini memberikan dampak yang kuat bagi masyarakat dan menjadi bagian integral dalam pendidikan moral. Dalam konteks pendidikan masa kini, pendekatan keteladanan ini masih sangat relevan, terutama dalam membentuk karakter siswa. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap, perilaku, dan etos kerja yang baik, sehingga siswa dapat belajar dari contoh nyata yang mereka lihat sehari-hari. Pendidikan yang berbasis keteladanan ini memiliki keunggulan dalam membentuk karakter siswa secara lebih mendalam dibandingkan sekadar menyampaikan teori atau nilai-nilai moral secara verbal.

Selain itu, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin menekankan pentingnya pengetahuan agama yang mendalam dan pemahaman yang benar tentang Al-Quran dan Hadis. Pada masa itu, pendidikan agama menjadi dasar dari semua bentuk pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan umat yang taat beribadah dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Okhtiyanto, 2023). Khalifah seperti Abu Bakar dan Umar bahkan mengirim sahabat yang berpengetahuan luas ke berbagai wilayah untuk mengajarkan Al-Quran dan Hadis kepada masyarakat, memperkuat fondasi pendidikan agama di kalangan umat Islam (Amyus & Roza, 2019). Implikasi bagi masa kini adalah perlunya sistem pendidikan yang menekankan pemahaman agama yang komprehensif sejak dini, tidak hanya sebatas pada hafalan, tetapi juga pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang mendalam akan membekali generasi muda dengan pandangan hidup yang jelas, menghindarkan mereka dari kebingungan dan radikalisme, serta memberikan landasan moral yang kuat.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan juga menekankan pada kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Para khalifah mendorong masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama, bukan hanya untuk kepentingan individu (A. K. Putri dkk., 2023). Khalifah Umar, misalnya, sering mengingatkan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan meminta agar umat Islam tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu yang bisa menunjang kemaslahatan umum. Implikasi dari hal ini adalah perlunya pendidikan yang tidak hanya membentuk individu cerdas, tetapi juga pribadi yang peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Pendidikan modern dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum sehingga siswa tidak hanya belajar untuk meraih prestasi pribadi, tetapi juga diarahkan untuk berkontribusi kepada masyarakat dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan mereka.

Implikasi lain dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin adalah pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, misalnya, pendidikan mulai melibatkan diskusi tentang logika, retorika, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Ali mendorong umat Islam untuk berpikir secara kritis dan tidak menerima informasi secara mentah tanpa pemahaman. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini mengajarkan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menghafal atau menerima informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan pemikiran kritis (Suryani & Dewi, 2024). Pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis membantu

siswa untuk menjadi individu yang mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terbukti kebenarannya, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, pendidikan pada masa kini dapat mengambil inspirasi dari pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dengan mengajarkan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mencari kebenaran secara aktif.

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan kesetaraan dalam proses belajar. Para khalifah, terutama Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, menekankan pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan dan memperlakukan semua orang secara setara. Pendidikan pada masa itu tidak dibatasi oleh kelas sosial atau status ekonomi, sehingga semua orang, termasuk anak-anak dari kalangan kurang mampu, dapat mengakses pendidikan dan belajar Al-Quran (Aminah, 2015). Dalam pendidikan masa kini, prinsip kesederhanaan dan kesetaraan ini bisa diimplementasikan dengan memastikan akses pendidikan bagi semua kalangan. Pemerataan pendidikan dan dukungan untuk siswa yang kurang mampu adalah bagian dari implementasi prinsip kesetaraan yang dipegang kuat pada masa Khulafaur Rasyidin (Muharrom, 2024).

Dalam pendidikan modern, peran keluarga dan komunitas juga dapat diperkuat dengan mengambil pelajaran dari pendidikan masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa itu, pendidikan dimulai dari keluarga, dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar agama dan etika kepada anak-anak sejak dini. Masjid dan komunitas masyarakat juga berperan sebagai pusat pendidikan, di mana masyarakat dapat belajar dan berbagi pengetahuan (Zuhdiah dkk., 2024). Hal ini memberikan inspirasi bagi pendidikan di era kontemporer untuk memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan anak-anak. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan sinergi dengan keluarga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter.

Secara keseluruhan, implikasi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bagi masa kini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, kepedulian sosial, keterampilan berpikir kritis, kesederhanaan, dan keterlibatan keluarga serta komunitas. Dengan mengambil inspirasi dari sistem pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan modern dapat membentuk generasi yang memiliki integritas, keimanan yang kokoh, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan warisan intelektual yang kaya dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan ilmiah. Khalifah Abu Bakar menekankan pelestarian Al-Qur'an, Umar bin Khattab memperluas penyebaran ilmu dengan pengiriman sahabat ke berbagai wilayah, Utsman bin Affan menyatukan bacaan Al-Qur'an, dan Ali bin Abi Thalib mendorong pengembangan ilmu logika dan retorika. Pendidikan masa itu tidak hanya berpusat pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi untuk era modern mencakup integrasi pendidikan berbasis keteladanan, pembentukan karakter, serta penguatan pendidikan agama yang aplikatif. Prinsip kesederhanaan dan kesetaraan dalam pendidikan pada masa itu relevan untuk memastikan akses yang inklusif di masa kini. Selain itu, penguatan keterlibatan keluarga dan komunitas dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, sejalan dengan sistem pendidikan era Khulafaur Rasyidin. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, pendidikan Islam modern dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menjadi solusi untuk menjawab tantangan moral dan intelektual di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). *POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN*. 7(02).
- Al Ayyubi, I. I., Fauziah, Z., Arifah, H., Hartati, R. D., & Herdiansyah, R. (2024). Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dalam Peradaban Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 5(01), 73–92.
- Aminah, N. (2015). *Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin*. 1(1).
- Amyus, R. S., & Roza, E. (2019). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin Dengan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Almikraj: Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5520>
- Gesha, B. (2022). *Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/18405/>
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=nana+syadidh+sukmadinata+kualitatif&ots=XwEjh4U4qt&sig=tmkyQorEN-Xj046T69HgJsIzPu8>

- Jamaluddin, S., & Dewi, P. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Biografi Al-Khulafaurasyidin dan Penerapannya dalam Pendidikan Orang Dewasa di Indonesia. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–46.
- Laili, R., Adona, P., & Haida Rahma, R. (2014). Keteladanan Khulafaurasyidin dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim: Studi Analisis Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah al-Furqan : al-Qur'an, Bahasa, dan Seni*, 11(1), 44–55.
<https://doi.org/10.69880/alfurqan.v11i1.114>
- Mardiah, A., Batubara, R. A., Juliani, S. F., & Nasution, A. G. J. (2023). Narasi Mengenai Kisah Teladan Khulafaurasyidin di Buku SKI MI. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 173–190.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muharrom, M. F. (2024). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(1), 103–116.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 306–322.
<https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.879>
- Nadiah, E. Q., El-Syam, R. S., & Farida, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Kekhalifahan Umar Bin Khattab RA Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(3), 94–106.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Okhtiyanto, R. (2023). *Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin*.
- Pasaribu, J., & Zalnur, M. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya dalam Pengembangan Pendidikan. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(4), 1447–1456.
- Putri, A. H. (2024). Analisis Metode Pembelajaran Pendidikan Pada Era Awal dan Pertengahan Islam. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 23(1), 51–59.
- Putri, A. K., Ichsan, Y., Abd Wahab, J., Akhmad, M. C. A., & Hendrawan, B. P. (2023). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam Dan Konstektualisasinya Pada Masa Kini. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(1).
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/4118>
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontektualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 250–259.

- Rony Sandra Yofa Zebua, Miftahul Ihsan, & Neneng Nurjanah. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam pada Periode Khulafāur Rāsyidīn dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 115–126.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R Dan D* (2 ed.). Alfabeta.
- Sulistio, E., Purnomo, A., & Setiabudi, D. I. (2022). Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 45–55.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123–139.
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41.